

Model Tradisionalisme Moderat: Transformasi Pedagogis dan Integrasi Kurikulum Pesantren Sukorejo Abad Ke-20

Zainuddin Zainuddin¹, Ummal Khoiriyah², Moch. Syafi'i³

^{1,3}Prodi Manajemen Bisnis Syari'ah, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, Universitas Ibrahimy, Jawa Timur 68374, Indonesia

²Prodi Hukum Keluarga Islam, Fakultas Syari'ah dan Ekonomi Islam, Universitas Ibrahimy, Jawa Timur 68374, Indonesia

Received: 2026-07-01

Revised: 2026-08-15

Accepted: 2026-08-21

Published: 2026-08-30

Abstract

This research analyzes the pedagogical evolution and structural integration of the educational system at Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Islamic Boarding School in Situbondo throughout the 20th century. Utilizing a qualitative historical method (heuristics, source criticism, interpretation, and historiography), this study re-evaluates the institution's shift from traditional salaf methods to an integrated national curriculum. Uniquely, unlike previous historical studies that merely periodize pesantren history, this study reveals a "moderate-traditionalist" pedagogical model that functions as an active living history framework. The findings demonstrate that educational transformation occurred through a dual-preservation mechanism: maintaining classical manuscript (kitab kuning) analysis to foster critical cognitive skills while embedding formal institutions (schools and universities) under Yayasan Ibrahimy to fulfill national academic standards. Furthermore, the study offers a novel practical paradigm by illustrating how Sukorejo's institutional archives, struggle relics, and physical architecture serve as empirical primary learning sources for higher education courses such as Integrated Management and Islamic Educational History. This framework offers contemporary Islamic higher education an operational blueprint for bridging traditional religious authenticity with modern academic demands.

Keywords

Curriculum Integration; Educational History; Islamic Education; Pedagogical Transformation; Pesantren Sukorejo.

Corresponding Author

Zainuddin Zainuddin

Universitas Ibrahimy, Situbondo; zainummal@gmail.com

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam di Indonesia memiliki akar sejarah yang panjang dan tak terpisahkan dari peran institusi pesantren. Sebagai lembaga pendidikan asli (*indigenous*) Indonesia, pesantren telah berfungsi sebagai pusat transmisi keilmuan, penjaga moral, sekaligus penggerak sosial sejak masa pra-kolonial. *Dalam lintasan sejarahnya, pesantren tidak hanya menjadi tempat transfer pengetahuan agama, tetapi juga laboratorium kebudayaan yang membentuk identitas bangsa.* Pemahaman mengenai sejarah pendidikan pesantren menjadi sangat strategis dalam konteks saat ini, terutama untuk melihat bagaimana nilai-nilai tradisional mampu beradaptasi dengan arus modernisasi tanpa kehilangan jati dirinya (Zachary et al., 2025). Oleh karena itu, pengkajian terhadap evolusi sistem pendidikan di pesantren besar merupakan langkah krusial untuk memetakan arah pendidikan Islam di masa depan. Secara teoritis,

keberlanjutan eksistensi pesantren dalam merespons perubahan zaman dapat dijelaskan melalui kacamata institusionalisme historis, di mana sebuah lembaga tidak hanya bertindak sebagai entitas pasif melainkan agen perubahan yang secara aktif menginterpretasikan ulang tradisi lokal di tengah desakan struktur eksternal. Dalam konteks pasca-kolonial, transformasi internal pesantren menandai bentuk artikulasi budaya mandiri yang menyelaraskan nalar keagamaan tradisional dengan tuntutan modernitas, sehingga tidak hanya melahirkan sintesis kurikulum melainkan juga memperkuat resistensi kultural terhadap marginalisasi pendidikan Islam.

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo di Situbondo, Jawa Timur, menempati posisi unik dalam historiografi pendidikan Islam Nusantara. Didirikan pada awal abad ke-20 oleh K.H. Syamsul Arifin, pesantren ini tumbuh dari sebuah langgar kecil di tengah hutan belantara menjadi salah satu episentrum pendidikan Islam terbesar di Jawa Timur. Keunikan pesantren ini terletak pada kemampuannya menjaga keseimbangan antara tradisi Salafiyah (tradisionalisme Islam) dengan keterbukaan terhadap sistem pendidikan modern (Avisena, 2024). Namun, proses transformasi ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui pergulatan pemikiran dan kebijakan para pengasuh yang merespons dinamika sosial-politik Indonesia dari masa kolonial hingga pasca-kemerdekaan. Dinamika sosial-politik tersebut memicu pergulatan epistemologis di internal pesantren tentang sejauh mana penetrasi kurikulum formal dapat ditoleransi tanpa mengikis doktrin pemikiran keislaman klasik. Problematika ini diperrumit oleh kemunculan dikotomi antara pengetahuan agama (*'ulum al-din*) dan pengetahuan umum (*'ulum al-dunya*), sebuah beban dikotomis yang sejatinya diwariskan oleh kebijakan sekularisasi sistem pendidikan kolonial Belanda. Fenomena ini menciptakan ketegangan pedagogis yang berkepanjangan: di satu sisi timbul kekhawatiran akan sekularisasi cara berpikir santri, sementara di sisi lain ada tuntutan pragmatis agar lulusan pesantren mampu bersaing dalam ranah birokrasi, akademis, dan pasar kerja nasional yang mensyaratkan ijazah formal dan penguasaan sains modern.

Dalam diskursus pendidikan sejarah, studi kasus terhadap lembaga pendidikan berumur panjang seperti Sukorejo memberikan wawasan konkret mengenai bagaimana kurikulum dan metodologi pembelajaran dikembangkan. Selama ini, banyak persepsi konvensional yang menganggap pesantren salaf bersifat statis dan resisten terhadap perubahan. Padahal, realitas sejarah menunjukkan bahwa pesantren seringkali melakukan inovasi pedagogis yang melampaui zamannya (Fatimah & Octaviani, 2023). Melalui pendekatan sejarah, kita dapat melihat bahwa perubahan dari metode sorogan dan bandongan menuju sistem klasikal formal di Sukorejo merupakan hasil dari kesadaran sejarah para ulamanya terhadap kebutuhan umat

yang semakin kompleks. Pemanfaatan sumber-sumber sejarah pesantren, baik berupa arsip internal, manuskrip, maupun tradisi lisan, menjadi sangat penting untuk memperkaya narasi pendidikan nasional. Mahasiswa dan peneliti pendidikan seringkali terjebak pada literatur pendidikan Barat, sehingga melupakan akar sejarah pendidikan lokal yang memiliki nilai edukatif tinggi (Isrowiyah & Seprina, 2022). Studi historis tentang Pesantren Sukorejo ini diharapkan mampu menghadirkan ruang belajar alternatif yang kontekstual dan otentik bagi para akademisi. Dengan memahami bagaimana KHR. As'ad Syamsul Arifin mengintegrasikan sekolah formal ke dalam lingkungan pesantren tanpa menggerus kajian kitab kuning, kita dapat belajar tentang strategi adaptasi kurikulum yang inklusif dan integratif (Arsanti et al., 2021).

Meskipun perhatian akademis terhadap Pesantren Sukorejo telah melahirkan berbagai literatur, pemetaan terhadap *state of the art* menunjukkan masih terdapat celah penelitian yang signifikan. Kajian-kajian terdahulu dapat dikategorikan ke dalam tiga arus utama: pertama, kajian kepemimpinan kharismatik yang menempatkan figur KHR. As'ad Syamsul Arifin sebagai pusat gravitasi sejarah politik dan perjuangan nasional; kedua, studi institusional yang cenderung mendokumentasikan secara deskriptif kronologi pertumbuhan lembaga formal di bawah Yayasan Ibrahimy; dan ketiga, analisis sosiologis mengenai kontribusi pesantren dalam penguatan moderasi beragama dan pemberdayaan masyarakat lokal. Namun demikian, dokumentasi sistematis mengenai tahapan perubahan kurikulum secara kronologis di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo masih perlu diperdalam. Sebagian besar kajian masih bersifat umum dan belum menyentuh aspek substansi sejarah pendidikannya secara mendalam. Kurangnya integrasi antara narasi sejarah lokal pesantren dengan sejarah pendidikan nasional menyebabkan banyak mahasiswa pendidikan sejarah kurang memahami dinamika intelektual yang terjadi di balik tembok pesantren (Muhtarom et al., 2022). Padahal, Sukorejo bukan hanya sekadar tempat belajar, tetapi juga merupakan artefak hidup yang menyimpan memori kolektif perjuangan dan pemikiran pendidikan Islam di Indonesia.

Kesenjangan akademis (*research gap*) utama dalam literatur eksis terletak pada minimnya analisis kritis mengenai mekanik konseptual yang menjembatani keberlangsungan metodologi tradisional (sorogan-bandongan) dengan institusionalisasi pendidikan tinggi modern. Penelitian yang ada sejauh ini belum secara eksplisit merumuskan bagaimana dialektika tersebut melahirkan sebuah kerangka kerja pedagogis yang bersifat "Tradisionalisme-Moderat"—sebuah model adaptasi di mana nilai-nilai tradisional tidak sekadar 'bertahan' secara pasif, melainkan bertindak sebagai filter epistemologis sekaligus fondasi pembentukan etika ilmiah dalam menyerap sistem pendidikan nasional. Lebih jauh lagi,

keterikatan antara narasi sejarah Sukorejo dengan praksis kurikulum perguruan tinggi saat ini belum banyak dieksplorasi secara empiris, khususnya mengenai bagaimana artefak fisik, manuskrip, dan arsip kelembagaan pesantren dioperasionalkan sebagai *living history* atau sumber belajar primer bagi mahasiswa bidang manajemen, hukum, dan pendidikan Islam.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menggali nilai-nilai historis-pedagogis yang ada di Pesantren Sukorejo untuk dijadikan rujukan pengembangan strategi pembelajaran masa kini. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk-bentuk transformasi pendidikan di PP. Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo serta dampaknya terhadap pola pikir dan keterampilan kritis santri dalam menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran konkret mengenai peran pesantren dalam sejarah pendidikan nasional, serta menjadi dasar bagi pengembangan model pendidikan yang tetap berbasis pada karakter dan kearifan lokal (Safitri & Wijayati, 2024). Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penulisan sejarah pendidikan di Indonesia dan memberikan wawasan bagi para pendidik dalam merancang integrasi nilai tradisional-modern dalam kurikulum pembelajaran. Secara spesifik, keberadaan keunggulan dan kebaruan (*novelty*) penelitian ini tercermin dari tiga kontribusi utama: (1) merekonstruksi secara kronologis-sistematis evolusi pedagogis dari era ma'had tradisional hingga pembentukan perguruan tinggi, (2) mengartikulasikan konseptualisasi model Tradisionalisme-Moderat sebagai sintesis adaptif kurikulum pesantren abad ke-20, dan (3) menyediakan matriks formulasi praksis tentang transformasi artefak dan arsip pesantren sebagai sumber belajar berbasis *living history* pada jenjang pendidikan tinggi. Melalui penetapan fokus ini, penelitian tidak hanya menjawab keterbatasan narasi sejarah yang bersifat deskriptif-linear, tetapi juga memberikan preseden metodologis bagi studi historiografi pendidikan Islam Nusantara yang berorientasi pada keberlanjutan dan relevansi kurikuler kontemporer.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan metode sejarah kualitatif deskriptif yang dirancang secara sistematis untuk merekonstruksi dan menganalisis secara mendalam evolusi pedagogis serta transformasi institusional di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sepanjang abad ke-20. Guna memperoleh pemahaman komprehensif mengenai rasionalitas di balik pergeseran sistem pendidikan tersebut, desain penelitian ini mengadopsi pendekatan multidisipliner yang memadukan perspektif historiografi, sosiologi pendidikan, dan teori kurikulum terpadu. Operasionalisasi penelitian diawali melalui tahapan heuristik atau

pengumpulan sumber daya historis, yang meliputi penelusuran dokumen serta arsip internal Yayasan Ibrahimy, lembar kurikulum klasik, catatan kebijakan pengasuh, hingga dokumen pendirian lembaga formal. Data tertulis ini kemudian diperkaya melalui wawancara mendalam bersama sejumlah informan kunci yang dipilih secara purposif—terdiri dari pimpinan pesantren, pengelola lembaga pendidikan, akademisi senior, serta tokoh masyarakat setempat—serta dilengkapi observasi lapangan terhadap ekosistem fisik, relik perjuangan, dan koleksi manuskrip kitab yang ada di lingkungan pesantren.

Seluruh data empiris dan sumber lisan yang berhasil dihimpun selanjutnya menjalani proses verifikasi atau kritik sumber secara ketat. Kritik eksternal diterapkan untuk menguji otentisitas materiil serta keaslian fisik dokumen dan artefak, sementara kritik internal difokuskan pada pengujian tingkat kredibilitas, kejujuran, serta keandalan isi informasi dengan menyilangkan berbagai kesaksian agar terhindar dari bias subjektif maupun anonisme sejarah. Setelah dinyatakan valid, data dianalisis menggunakan teknik analisis isi historis melalui prosedur reduksi, kategorisasi tematik-kronologis, dan sintesis konseptual. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi pola hubungan kausalitas antara kepemimpinan ulama, regulasi pendidikan nasional, dan sintesis pedagogis yang melahirkan model Tradisionalisme Moderat. Tahap penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif-verifikatif untuk menghasilkan rekonstruksi historiografis yang utuh, logis, dan objektif mengenai dinamika perubahan sistem pendidikan di pesantren tersebut.

Tingkat rigoritas ilmiah serta keabsahan data dalam penelitian ini diukur berdasarkan empat kriteria utama sebagai indikator keberhasilan analisis historis. Kriteria tersebut mencakup autentisitas fakta sejarah yang teruji melalui triangulasi sumber, saturasi data yang ditandai dengan tidak ditemukannya lagi celah informasi baru mengenai tahapan kurikulum, konsistensi kronologis narasi tanpa adanya kelompangan historis, serta terumuskannya kerangka konseptual yang relevan untuk dioperasionalkan sebagai sumber belajar berbasis *living history* pada jenjang perguruan tinggi. Rangkaian proses penelitian ini berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan, dimulai dari perumusan fokus kajian, dilanjutkan dengan pengumpulan sumber (*heuristik*), pengujian keabsahan (*verifikasi*), penganalisisan makna (*interpretasi*), hingga diakhiri dengan penyusunan narasi ilmiah (*historiografi*) yang menyajikan gambaran utuh transformasi pedagogis Pesantren Sukorejo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rekonstruksi Historis dan Evolusi Pedagogis Pesantren Sukorejo

Transformasi sistem pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sepanjang abad ke-20 merefleksikan sebuah perjalanan historiografi pedagogis yang kaya akan dinamika dialektis. Perjalanan sejarah institusi ini menunjukkan bahwa perubahan yang terjadi tidak sekadar merupakan penyesuaian administratif yang bersifat dangkal, melainkan bentuk artikulasi intelektual dalam merespons tekanan sosiopolitik zaman. Berdasarkan penelusuran terhadap arsip-arsip kelembagaan, naskah kurikulum klasik, dokumen pendirian Yayasan Ibrahimy, serta kesaksian lisan tokoh-tokoh kunci, perjalanan evolusi pedagogis di Sukorejo dapat dipetakan secara kronologis-sistematis ke dalam tiga fase utama yang saling berkesinambungan dan membentuk satu kesatuan historis yang utuh.

Fase pertama merupakan era fondasi tradisional di bawah kepemimpinan pendiri, K.H. Syamsul Arifin, pada dekade-dekade awal abad ke-20. Pada periode ini, sistem pendidikan yang diterapkan bertumpu sepenuhnya pada pelebagaan sistem Ma'had tradisional dengan fokus utama pada pemeliharaan keilmuan Islam klasik. Metodologi pembelajaran didominasi oleh pendekatan sorogan dan bandongan, di mana penguasaan terhadap literatur klasik (*kitab kuning*) menjadi tolok ukur utama keberhasilan pedagogis. Struktur kurikulum belum terformulasi dalam batasan kelas yang terkotak-kotak, melainkan berbasis pada tingkat pemahaman dan ketuntasan santri terhadap kitab-kitab tertentu. Fungsi utama dari sistem pendidikan pada era ini adalah membenteng akidah, memelihara sanad keilmuan, serta membentuk ketahanan moral masyarakat lokal di tengah kungkungan rezim kolonial Belanda. Pembentukan karakter dan benteng tradisi ini menjadi fondasi yang sangat kokoh bagi keberlangsungan institusi di masa-masa berikutnya.

Fase kedua ditandai oleh era integrasi klasikal dan formalisasi di bawah kepemimpinan KHR. As'ad Syamsul Arifin pada pertengahan abad ke-20. Fase ini menjadi titik balik krusial dalam sejarah pedagogi Sukorejo. Di bawah visi kepemimpinan beliau yang responsif terhadap perubahan geopolitik pasca-kemerdekaan Indonesia, pesantren mulai melakukan terobosan struktural dengan memperkenalkan sistem madrasah berbasis jenjang kelas (*klasikal*). Tidak berhenti pada pembaharuan internal madrasah, pesantren kemudian mendirikan sekolah-sekolah formal dan lembaga pendidikan modern di bawah naungan Yayasan Ibrahimy. Langkah pembaharuan ini diambil sebagai tanggapan rasional terhadap tuntutan era kemerdekaan yang membutuhkan lulusan dengan kualifikasi pendidikan formal yang diakui secara nasional. Meskipun mengadopsi sistem kelas, meja, papan tulis, serta kurikulum pemerintah, pesantren

tetap mempertahankan porsi kajian kitab kuning secara substantif melalui penjadwalan terpadu, sehingga proses modernisasi fisik dan kelembagaan ini tidak mengikis identitas keilmuan salaf yang telah dibangun sejak awal.

Fase ketiga merupakan era kelembagaan modern dan perluasan jenjang pendidikan tinggi yang berlangsung pada dekade akhir abad ke-20 hingga memasuki era kontemporer. Pada fase ini, Sukorejo berhasil memperluas spektrum layanannya dari jenjang pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi dengan mendirikan berbagai fakultas dan program studi, mulai dari keilmuan syariah, hukum, hingga manajemen bisnis dan pendidikan. Keunikan pada fase ini terletak pada pemantapan model integrasi keilmuan di mana sains modern, ilmu manajemen, dan hukum formal dipelajari secara berkelanjutan di atas landasan etika dan metodologi keislaman tradisional. Perubahan kelembagaan ini menandai kematangan sintesis pedagogis di Sukorejo, di mana pesantren tidak lagi dipandang sebagai lembaga tradisional yang terisolasi, melainkan telah bertransformasi menjadi pusat keunggulan akademis terpadu yang menyinergikan tradisi keilmuan pesantren dengan standar pendidikan tinggi nasional.

Integrasi Hasil Kajian Pustaka dalam Peta Temuan Historis

Sintesis antara temuan empiris sejarah Sukorejo dengan literatur ilmiah relevan menunjukkan adanya hubungan yang saling menguatkan sekaligus melengkapi. Penelusuran terhadap karya-karya historiografi pendidikan Islam memperlihatkan bahwa pola perkembangan di Sukorejo mencerminkan fenomena umum transformasi pesantren di Indonesia, namun dengan keunikan tersendiri pada aspek mekanik integrasinya. Pada fase fondasi salaf, temuan sejarah mengenai dominasi metode sorogan dan bandongan serta pemeliharaan sanad keilmuan selaras dengan kerangka teoritis mengenai tradisi keilmuan pesantren yang menempatkan transmisi otentisitas ajaran Islam sebagai pusat gravitasi pendidikan. Keberadaan kitab klasik bukan sekadar sebagai media transfer pengetahuan kognitif, melainkan sebagai instrumen pembentukan identitas kultural dan keagamaan.

Ketika memasuki fase integrasi klasikal, temuan empiris di Sukorejo memberikan penjelasan mendalam terhadap diskursus modernisasi pendidikan Islam. Pengenalan sistem kelas dan adopsi kurikulum pemerintah di Sukorejo memberikan gambaran nyata mengenai bagaimana sebuah lembaga tradisional mengelola potensi konflik antara nilai-nilai internal dan tuntutan eksternal. Literatur sejarah pendidikan acapkali menggambarkan proses modernisasi ini sebagai bentuk kompromi atau bahkan penyerahan diri lembaga tradisional terhadap penyeragaman sistem nasional. Namun, data sejarah Sukorejo memperlihatkan fakta

sebaliknya, di mana adopsi bentuk formal justru dimanfaatkan sebagai strategi kebudayaan untuk merebut ruang publik yang lebih luas tanpa mengorbankan independensi epistemologis pesantren.

Pada fase kelembagaan modern dan pendidikan tinggi, hasil penelitian ini melengkapi kajian-kajian terdahulu mengenai integrasi ilmu di perguruan tinggi keagamaan Islam. Pengembangan Yayasan Ibrahimy hingga berdiri universitas memperlihatkan bagaimana integrasi keilmuan tidak hanya berhenti pada ranah wacana teoretis atau filsafat ilmu, melainkan dioperasionalkan dalam tata kelola kurikulum, pemilihan bahan ajar, dan praktik pembelajaran sehari-hari. Penjajaran antara ilmu-ilmu umum seperti manajemen, hukum, dan ekonomi dengan penguasaan metodologi fiqh dan ushul fiqh klasik membuktikan bahwa sintesis antara epistemologi barat modern dan tradisi keislaman dapat diwujudkan dalam sebuah ekosistem pendidikan yang utuh.

Dinamika Sejarah Pendidikan di Pondok Pesantren Sukorejo

Pendidikan merupakan pilar utama dalam proses transmisi nilai dan pengetahuan yang membentuk karakter serta peradaban bangsa. Dalam lintasan sejarah Indonesia, pesantren hadir sebagai institusi pendidikan tertua yang memiliki peran strategis dalam menumbuhkan kesadaran religius sekaligus nasionalisme pada setiap generasi. Pendidikan di pesantren tidak hanya dipahami sebagai proses transfer literatur keagamaan secara tekstual, melainkan sebagai sebuah narasi panjang yang melibatkan interaksi antara tradisi, dinamika sosial, ekonomi, hingga politik (Wijaya et al., 2020). Oleh karena itu, sejarah perkembangan pendidikan di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo memiliki urgensi tinggi untuk dikaji sebagai refleksi identitas nasional dan laboratorium moderasi pendidikan.

Berdasarkan tinjauan pedagogis formal, sistem pendidikan di Pesantren Sukorejo diarahkan untuk mengintegrasikan tiga ranah kompetensi utama: kognitif, afektif, dan psikomotorik. Pada aspek kognitif, santri didorong untuk menguasai metodologi berpikir kritis melalui kajian kitab kuning yang mendalam. Ranah afektif ditekankan pada internalisasi nilai-nilai akhlak, kemandirian, dan pengabdian masyarakat. Sementara itu, ranah psikomotorik diwujudkan melalui praktik kepemimpinan organisasi santri serta pelatihan vokasional yang relevan dengan kebutuhan industri modern (Fauziyyah et al., 2017). Melalui pendekatan integratif ini, proses edukasi di Sukorejo tidak lagi terjebak pada hafalan dogma, melainkan berkembang menuju penguatan nalar historis dan logis.

Meskipun memiliki akar tradisi yang kuat, praktik pendidikan pesantren di Indonesia

seringkali menghadapi tantangan konvensionalitas. Sebagian lembaga masih terjebak pada metode ceramah satu arah yang menyebabkan rendahnya keterlibatan intelektual santri terhadap isu-isu kontemporer. Fenomena ini berpotensi mengakibatkan dikotomi antara pengetahuan agama dengan realitas sosial yang berkembang pesat (Hidayanti & Wiyanarti, 2021). Merespons hal tersebut, Pondok Pesantren Sukorejo melalui kepemimpinan para pengasuhnya telah melakukan inovasi besar dengan memanfaatkan sumber belajar yang lebih kontekstual. Integrasi antara kurikulum pesantren dengan pendidikan formal di bawah naungan Yayasan Ibrahimy merupakan langkah nyata untuk memperkaya pengalaman akademik santri, sehingga mereka mampu melakukan interpretasi kritis terhadap teks-teks klasik dalam menjawab tantangan masa kini (Wibowo, 2022).

Koleksi Pengetahuan dan Artefak Sejarah di Pesantren Sukorejo

Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo bukan sekadar tempat belajar, melainkan sebuah situs sejarah hidup yang menyimpan berbagai bukti perkembangan peradaban Islam di Nusantara. Berdasarkan dokumen arsip pesantren, terdapat berbagai "koleksi" keilmuan dan artefak sejarah yang menjadi sumber belajar utama bagi para santri dan mahasiswa:

1. Koleksi Manuskrip dan Kitab Klasik Pesantren ini menyimpan ribuan judul kitab kuning dan manuskrip karya para ulama terdahulu yang mencakup disiplin ilmu fiqh, usul fiqh, tasawuf, hingga tata bahasa Arab. Koleksi ini merupakan bukti autentik evolusi intelektual santri dari masa ke masa. Melalui kajian naskah-naskah ini, mahasiswa pendidikan sejarah dapat melacak bagaimana sanad keilmuan Nusantara terhubung dengan pusat-pusat peradaban Islam dunia.
2. Relik Perjuangan dan Kepemimpinan Sebagai pesantren yang berperan aktif dalam masa revolusi fisik, Sukorejo memiliki relik berupa catatan-catatan penting mengenai peran KHR. As'ad Syamsul Arifin dalam menggerakkan santri untuk membela kedaulatan negara. Koleksi ini mencakup atribut perjuangan hingga dokumen keterlibatan pesantren dalam peristiwa sejarah nasional. Hal ini menjadi media visual yang sangat efektif untuk membangun keterlibatan emosional dan nasionalisme santri.
3. Koleksi Arsitektur dan Prasasti Kelembagaan Setiap bangunan di kompleks Sukorejo memiliki filosofi dan catatan sejarah tersendiri. Mulai dari bangunan masjid tertua hingga gedung-gedung universitas modern, semuanya mencerminkan fase-fase transformasi dari sistem pendidikan tradisional ke modern. Prasasti-prasasti peresmian lembaga formal di

dalam pesantren menunjukkan legitimasi dan komitmen pesantren terhadap sistem pendidikan nasional.

PEMBAHASAN

Dialektika Model Tradisionalisme-Moderat dan Posisi Akademis Temuan

Temuan penelitian ini mengonfirmasi bahwa transformasi pedagogis di Pesantren Sukorejo tidak berlangsung secara acak, tidak terencana, atau sekadar mengikut arus perubahan zaman, melainkan digerakkan oleh sebuah paradigma konseptual yang kokoh, yang dalam penelitian ini dirumuskan sebagai model Tradisionalisme-Moderat. Dalam konteks diskursus akademis mengenai historiografi dan sosiologi pendidikan Islam, perumusan model ini memiliki posisi dialektis yang sangat tegas apabila disandingkan dengan hasil-hasil penelitian dan teori-teori terdahulu yang berkembang dalam literatur ilmiah.

Pada satu sisi, hasil penelitian ini secara kuat mendukung dan memperluas penemuan-penemuan terdahulu yang menekankan adanya daya tahan kultural yang luar biasa pada lembaga pesantren. Penelitian ini sejalan dengan pandangan bahwa pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki kemampuan adaptasi tinggi tanpa harus kehilangan akar tradisinya. Keberhasilan Sukorejo dalam mendirikan dan mengelola lembaga-lembaga pendidikan formal dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi di bawah naungan Yayasan Ibrahimy membuktikan bahwa proses pembaharuan dan adopsi sistem sekolah modern tidak secara otomatis membawa konsekuensi sekularisasi atau de-islamisasi pada kehidupan pesantren. Fenomena di Sukorejo menguatkan tesis bahwa tradisi keagamaan dan modernitas ilmiah tidak harus berada dalam relasi yang saling meniadakan, melainkan dapat dipadukan dalam sebuah kerangka kerja pedagogis yang harmonis dan saling menguatkan.

Namun demikian, pada sisi yang lain, temuan penelitian ini secara tegas membantah dan bertolak belakang dengan pandangan-pandangan klasik dalam studi historiografi barat dan sosiologi pendidikan konvensional yang cenderung menyudutkan pesantren salaf. Banyak literatur terdahulu yang mengasumsikan bahwa pesantren tradisional merupakan institusi yang statis, kaku, berpandangan sempit, dan secara alamiah akan selalu menunjukkan sikap menolak atau resisten terhadap setiap bentuk modernisasi dan perubahan zaman. Data sejarah Sukorejo secara empiris menumbangkan anggapan tersebut. Penelitian ini memperlihatkan bahwa para pengasuh pesantren Sukorejo bukanlah pihak yang pasif dalam menerima perubahan, melainkan agen perubahan yang sangat aktif dan kritis. K.H.R. As'ad Syamsul Arifin tidak pernah menerima atau menolak modernisasi secara buta; beliau melakukan proses penyaringan,

penyesuaian, dan rekayasa pedagogis yang cermat. Pengasuh tidak menggantikan sistem kajian kitab kuning dengan kurikulum pemerintah, melainkan meletakkan keduanya secara sejajar dan menyalin fungsi-fungsi terbaik dari kedua sistem tersebut. Bantahan ini menjadi kontribusi teoritis penting dari penelitian ini untuk meluruskan pemahaman yang keliru mengenai dinamika internal dan kapasitas inovasi masyarakat pesantren salaf.

Mekanisme Dual-Preservation dalam Kurikulum Integratif

Keunggulan substantif dan nilai kebaruan mendasar dari model Tradisionalisme-Moderat di Sukorejo terletak pada operasionalisasi mekanisme pemeliharaan ganda atau yang dikenal sebagai *dual-preservation mechanism*. Mekanisme ini merupakan sebuah strategi pedagogis di mana dua orientasi pendidikan yang tampak berseberangan dijalankan secara simultan dengan pembagian peran yang sangat jelas namun saling melengkapi. Mekanisme ini bekerja pada dua aras utama perkembangan peserta didik, yaitu aras pengembangan kognitif-spiritual dan aras pengembangan kapasitas profesional-psikomotorik.

Pada aras kognitif dan spiritual, porsi utama tetap diberikan kepada pendalaman literatur klasik atau *kitab kuning* melalui metode-metode tradisional yang telah teruji secara historis. Pengangkatan materi hukum Islam klasik, ushul fiqh, akidah, dan tasawuf tidak hanya dimaksudkan untuk mentransfer dogma keagamaan, melainkan difungsikan sebagai sarana untuk mengasah ketajaman berpikir kritis, nalar hermeneutika, serta pembentukan fondasi etika dan moralitas santri. Melalui penguasaan terhadap *turats*, santri dibekali dengan kerangka berpikir metodologis yang kokoh sehingga memiliki ketahanan mental dan kejelasan nilai di tengah derasnya arus globalisasi dan perubahan sosiokultural.

Sementara itu, pada aras profesional dan psikomotorik, pesantren mengadopsi secara penuh struktur formal persekolahan, kurikulum nasional, serta program-program keterampilan vokasional dan pendidikan tinggi. Lembaga formal ini difungsikan untuk membekali peserta didik dengan kecakapan teknis, penguasaan sains, pemahaman sistem birokrasi, serta ijazah resmi yang diakui oleh negara dan pasar kerja. Keberadaan lembaga formal di bawah Yayasan Ibrahimiyah tidak dipandang sebagai ancaman terhadap sistem salaf, melainkan sebagai wadah operasional untuk mengaktualisasikan nilai-nilai keislaman dalam ranah publik yang lebih luas.

Penerapan mekanisme pemeliharaan ganda ini berhasil menghapuskan masalah dikotomi keilmuan yang selama ini menjadi beban sejarah dalam dunia pendidikan Islam di Indonesia. Dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, atau antara pendidikan karakter dan pendidikan keterampilan kerja, dapat diselesaikan secara elegan di Sukorejo. Pesantren Sukorejo

memberikan bukti empiris bahwa penguasaan atas ilmu pengetahuan modern, keterampilan manajemen, dan ilmu hukum nasional dapat tumbuh subur di atas tanah yang dipupuk oleh nilai-nilai keilmuan salaf. Lulusan yang dihasilkan dari sistem ini memiliki profil kompetensi ganda, yaitu memiliki kedalaman pemahaman agama sekaligus kesiapan profesional untuk berkontribusi dalam pembangunan masyarakat modern.

Transformation Ekosistem Pesantren sebagai Living History bagi Perguruan Tinggi

Selain memberikan kontribusi teoritis, temuan penelitian ini juga menawarkan implikasi praksis yang sangat signifikan bagi pengembangan kurikulum dan metode pembelajaran di tingkat perguruan tinggi. Kontribusi praksis tersebut diwujudkan melalui transformasi ekosistem, artefak, dan arsip sejarah Pesantren Sukorejo menjadi *living history* atau sumber belajar aktif yang terintegrasi secara langsung ke dalam mata kuliah perkuliahan formal.

Pemanfaatan *living history* ini mengubah paradigma pembelajaran sejarah yang selama ini cenderung bersifat pasif, verbalistik, dan berfokus pada hafalan tahun serta nama tokoh semata. Melalui pendekatan ini, sejarah perkembangan pesantren tidak lagi disajikan sebagai narasi masa lalu yang mati dan terpisah dari kehidupan akademis mahasiswa, melainkan dioperasionalkan sebagai laboratorium sosial dan sumber data primer yang diinteraksikan secara langsung dengan teori-teori modern yang dipelajari di ruang kelas.

Pada disiplin Sejarah Pendidikan Islam, misalnya, arsip-arsip sejarah Sukorejo berupa dokumen penyusunan kurikulum madrasah era awal, naskah kesepakatan pengasuh, serta catatan perkembangan jumlah santri dimanfaatkan sebagai bahan kajian utama. Mahasiswa tidak hanya membaca teori transformasi pendidikan dari buku teks, melainkan menganalisis secara langsung dokumen-dokumen otentik untuk melacak bagaimana perubahan metode dari sorogan menuju klasikal terjadi secara faktual. Proses analisis sumber primer ini secara langsung mengasah keterampilan berpikir kritis, keahlian historiografi, serta sensitivitas metodologis mahasiswa dalam memahami perubahan sosial.

Pada bidang Manajemen Pendidikan Terpadu dan Manajemen Bisnis Syariah, tata kelola kelembagaan Sukorejo yang menyinergikan pengelolaan pesantren tradisional dengan unit-unit pendidikan formal serta badan usaha milik pesantren dijadikan sebagai studi kasus riil. Mahasiswa diajak untuk membedah bagaimana kepemimpinan transformasional para pengasuh mampu membangun struktur organisasi yang efektif, akuntabel, dan berkelanjutan tanpa mengikis nilai-nilai keikhlasan dan pengabdian yang menjadi ruh pesantren. Pengalaman mengamati dan menganalisis sistem operasional lembaga secara langsung ini memberikan

pemahaman yang jauh lebih mendalam dan pragmatis dibandingkan sekadar mempelajari teori-teori manajemen abstrak dari literatur barat.

Begitu pula dalam kajian Sejarah Perjuangan Bangsa dan Pendidikan Kewarganegaraan, ekosistem fisik Sukorejo—seperti bangunan-bangunan bersejarah, relik peninggalan Laskar Hizbullah, serta dokumen keterlibatan KHR. As'ad Syamsul Arifin dalam Peristiwa Situbondo dan pemikiran mengenai Pancasila—difungsikan sebagai media pembelajaran kontekstual. Mahasiswa yang berinteraksi langsung dengan artefak dan ruang sejarah ini mengalami proses penguatan kesadaran nasionalisme dan wawasan kebangsaan yang berbasis pada akar sejarah perjuangan umat Islam sendiri.

Implikasi dari operasionalisasi *living history* ini sangat luas bagi pengembangan kurikulum perguruan tinggi keagamaan Islam. Mahasiswa tidak hanya mendapatkan pengetahuan teoritis di atas kertas, melainkan menyaksikan, merasakan, dan menganalisis secara langsung bagaimana nilai-nilai sejarah dan konsep integrasi keilmuan diwujudkan dalam praktik nyata kehidupan kelembagaan. Pendekatan ini terbukti berhasil meningkatkan keterlibatan kognitif dan emosional mahasiswa, memperkuat nalar analisis kualitatif, serta menumbuhkan rasa bangga dan kepemilikan terhadap akar tradisi intelektual lokal. Dengan demikian, Pesantren Sukorejo tidak hanya berfungsi sebagai objek penelitian sejarah, melainkan telah bertransformasi menjadi subjek pedagogis yang secara aktif menyediakan bahan baku akademis bagi pengembangan ilmu pengetahuan di perguruan tinggi.

Sintesis Diskursus dan Implikasi Konseptual bagi Historiografi Pendidikan Islam

Evolusi pedagogis yang berlangsung di Pesantren Sukorejo sepanjang abad ke-20 memberikan pelajaran berharga bagi arah rekonstruksi historiografi pendidikan Islam di Nusantara. Selama ini, narasi pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia seringkali didominasi oleh sudut pandang yang berpusat pada perkotaan dan gerakan-gerakan modernis murni, sementara kontribusi kelompok tradisionalis atau pesantren salaf sering dikesampingkan atau dianggap sebagai pihak yang mengekor belakangan. Temuan dari penelitian ini memberikan koreksi mendasar terhadap bias historiografi tersebut dengan menunjukkan bahwa gerakan pembaharuan pendidikan Islam di lingkungan pesantren salaf memiliki karakter, dinamika, dan kemandirian konseptual yang sangat kuat.

Pembaharuan yang terjadi di Sukorejo membuktikan bahwa pesantren tradisional memiliki epistemologi pembaharuan internal yang berakar pada prinsip menjaga tradisi lama yang baik dan mengambil tradisi baru yang lebih baik. Prinsip ini bukan sekadar kaidah fiqih

yang dihafalkan, melainkan dioperasionalkan secara nyata dalam rekayasa kurikulum dan pembentukan lembaga. Pembaharuan di Sukorejo tidak dirancang untuk menghancurkan atau menggantikan sistem yang sudah ada, melainkan untuk memperluas daya jangkauan dan memperkuat daya guna sistem salaf di tengah perubahan struktur masyarakat.

Implikasi konseptual dari temuan ini menuntut para peneliti dan perancang kurikulum pendidikan Islam untuk meninjau ulang dikotomi kaku antara "salaf" dan "modern" yang selama ini digunakan dalam mengategorikan lembaga pendidikan Islam. Kasus Sukorejo menunjukkan bahwa batasan antara kedua kategori tersebut sangat cair dan dinamis. Sebuah pesantren dapat mempertahankan tradisi salafnya secara murni dalam kajian keagamaan dasar, sembari pada saat yang sama menjadi sangat modern dan progresif dalam tata kelola kelembagaan dan pengembangan pendidikan tingginya. Oleh karena itu, pengategorian lembaga pendidikan Islam di masa depan hendaknya tidak lagi didasarkan pada simbol-simbol luar yang tampak, melainkan pada substansi nilai, mekanik kurikulum, dan dampak sosiologis yang dihasilkannya.

Melalui pemahaman yang lebih komprehensif mengenai model Tradisionalisme-Moderat ini, para pengelola dan perancang kebijakan pendidikan Islam masa kini dapat memperoleh rujukan konseptual yang teruji secara historis dalam menghadapi tantangan era revolusi industri dan digitalisasi. Tantangan pendidikan Islam saat ini—yang ditandai oleh pergeseran nilai, ancaman radikalisme, serta desakan efisiensi pasar—membutuhkan model pendidikan yang memiliki akar kebudayaan yang kuat sekaligus fleksibilitas adaptif yang tinggi. Model yang telah dikembangkan oleh Sukorejo sepanjang abad ke-20 menyajikan sebuah cetak biru operasional mengenai bagaimana cara menjaga otentisitas nilai-nilai keagamaan dan kebangsaan sembari terus bergerak maju memimpin perubahan zaman.

Implementasi Pendidikan Terpadu di Sukorejo

Pemanfaatan pesantren sebagai sumber belajar bagi mahasiswa, khususnya Program Studi Manajemen Bisnis Syariah dan Pendidikan, memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas pengalaman akademik. Interaksi langsung dengan ekosistem pendidikan di Sukorejo mendorong mahasiswa untuk merefleksikan makna integrasi ilmu. Sebagai institusi yang merawat warisan budaya sekaligus melakukan inovasi, pesantren berfungsi sebagai sumber belajar yang efektif dan autentik (Farhan, 2024).

Adapun bentuk pemanfaatan Pesantren Sukorejo sebagai sumber belajar dapat dilihat pada tabel analisis RPS (Rencana Pembelajaran Semester) berikut.

Tabel 1. Relevansi Materi Perkuliahan dengan Sumber Belajar di PP. Syafi'iyah Sukorejo

Mata Kuliah	Materi Pembelajaran	Sumber Belajar di PP. Sukorejo	Implementasi dan Dampak bagi Mahasiswa
Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia	Transformasi Institusi Pendidikan Islam dari Tradisional ke Klasikal	Arsip kurikulum Madrasah Ibtidaiyah hingga Aliyah dan dokumen pendirian Yayasan Ibrahimy.	Mahasiswa menganalisis secara kronologis transisi metode sorogan menuju sistem kelas (klasikal) yang dimulai sejak era KHR. As'ad Syamsul Arifin. Mahasiswa membangun kesadaran historis dan
Sejarah Perjuangan Bangsa	Peran Ulama dan Santri dalam Revolusi Fisik dan Pertahanan Kemerdekaan	Koleksi reliq perjuangan, catatan sejarah Laskar Hizbullah di Sukorejo, dan biografi perjuangan pengasuh.	emosional mengenai peran nyata pesantren dalam resolusi jihad dan kemerdekaan NKRI melalui bukti dokumen otentik.
Manajemen Pendidikan Terpadu	Integrasi Kurikulum Pesantren dengan Kurikulum Nasional (Kemendikbud/Kemenag)	Struktur organisasi pendidikan pesantren yang menaungi sekolah formal (SMP, SMA, SMK) dan Universitas.	Mahasiswa mengkaji model manajemen pengelolaan lembaga yang mampu menyinergikan standar nasional tanpa mereduksi muatan lokal kitab kuning.
Filosofi Pendidikan Islam	Konsep Pendidikan Karakter dan Nilai-Nilai Salafiyah di Era Modern	Praktik keseharian santri, tata tertib pesantren, dan naskah-naskah pemikiran K.H. Syamsul Arifin.	Mahasiswa menginterpretasikan bagaimana nilai tawadhu dan disiplin pesantren diinternalisasi menjadi instrumen pembentuk etika kerja dan karakter mahasiswa.

Berdasarkan Tabel 1 di atas, dapat disimpulkan bahwa Pesantren Sukorejo memiliki peran vital sebagai media pembelajaran yang konkret. Setiap materi teoritis dalam perkuliahan dikaitkan langsung dengan fakta empiris di lapangan. Misalnya, pada materi sejarah pendidikan, mahasiswa dapat melihat langsung bagaimana kerangka pemikiran salaf diintegrasikan ke dalam struktur pendidikan tinggi. Hal ini membuktikan bahwa pendidikan sejarah bukan sekadar hafalan tanggal, melainkan analisis kritis terhadap proses perubahan sosial.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis realitas di Pesantren Sukorejo memberikan dampak positif terhadap ketajaman analisis mahasiswa. Mereka tidak hanya memahami konsep "integrasi ilmu" di atas kertas, tetapi juga melihat bagaimana konsep tersebut dipraktikkan

secara berkelanjutan selama puluhan tahun. Interaksi dengan artefak sejarah, dokumen pesantren, dan saksi sejarah hidup memungkinkan mahasiswa menghubungkan teori akademik dengan realitas sosiologis yang mendalam. Pengalaman ini menumbuhkan apresiasi terhadap nilai historis sekaligus kesadaran akan tanggung jawab generasi muda dalam melestarikan kearifan lokal di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi pedagogis di Pondok Pesantren Salafiyah Syafi'iyah Sukorejo Situbondo sepanjang abad ke-20 berlangsung melalui rekayasa kurikulum berbasis model Tradisionalisme-Moderat. Melalui mekanisme pemeliharaan ganda (*dual-preservation*), pesantren berhasil menyintesis otentisitas tradisi *salaf* dengan modernisasi pendidikan nasional. Kajian *turats* difungsikan sebagai fondasi etik-spiritual, sedangkan pembentukan sekolah formal dan perguruan tinggi di bawah Yayasan Ibrahimy difungsikan untuk membekali kecakapan profesional lulusan. Implikasi teoritis dari temuan ini meruntuhkan dikotomi kaku antara keagamaan tradisional dan modernisme, serta membuktikan fleksibilitas epistemologis pesantren salaf dalam menyerap ilmu modern. Secara praktis, ekosistem dan artefak sejarah pesantren terbukti efektif dioperasionalkan sebagai *living history* (sumber belajar aktif) untuk menguatkan nalar kritis mahasiswa perguruan tinggi. Penelitian ini terbatas pada analisis sejarah makro kelembagaan, sehingga penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji tingkat penerimaan santri secara mikro serta melakukan studi komparatif pada pesantren salaf lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. A. (2014). Towards an integrated-interconnected epistemology of Islamic studies. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, 52(1), 175-203. <https://doi.org/10.14421/ajis.2014.521.175-203>
- Arsanti, M., Zulaeha, I., Subyantoro, S., & Harsiati, T. (2021). Assessment of integrated learning model in higher education: A historical and cultural approach. *International Journal of Instruction*, 14(3), 415-432. <https://doi.org/10.29333/iji.2021.14324a>
- Avisena, M. I. (2024). Dynamism of salaf curriculum: Adaptability of traditional Islamic boarding schools in modern Java. *Journal of Islamic Higher Education*, 12(1), 45-62. <https://doi.org/10.21580/jihe.2024.12.1.1890>
- Azra, A., Afrianty, D., & Hefner, R. W. (2007). Pesantren and madrasa: Muslim schooling and moderation in Indonesia. *Religion and Education in Asia*, 15(1), 172-198. https://doi.org/10.1007/978-1-4020-5683-3_9

- Fatimah, S., & Octaviani, R. (2023). Pemanfaatan living history dalam kurikulum perguruan tinggi keagamaan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 112-127. <https://doi.org/10.14421/jpi.2023.92.112-127>
- Hefner, R. W. (2009). Islamic schools, social movements, and democracy in Indonesia. *Comparative Education Review*, 53(3), 367-388. <https://doi.org/10.1086/599355>
- Isrowiyah, N., & Seprina, R. (2022). Pemanfaatan situs sejarah lokal sebagai sumber belajar mahasiswa pendidikan sejarah. *Jurnal Dokumentasi Sejarah*, 7(2), 143-156.
- Jackson, R. (2019). Traditionalism and modernity in religious education: A comparative analysis. *British Journal of Religious Education*, 41(4), 380-393. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1556602>
- Laela, K. (2023). Metodologi penelitian sejarah: Dari heuristik hingga historiografi. *Pustaka Ilmu Sejarah*, 21(1), 12-25.
- Lukens-Bull, R. (2001). Two sides of the same coin: Modernity and tradition in Islamic education in Indonesia. *Anthropology & Education Quarterly*, 32(3), 350-372. <https://doi.org/10.1525/aeq.2001.32.3.350>
- Muhtarom, A., Syam, N., & Hassan, A. (2022). Relevansi pendidikan pesantren terhadap tantangan pendidikan nasional di abad 21. *Jurnal Analisis Pendidikan Islam*, 11(3), 210-224.
- Niyozov, S., & Memon, N. (2011). Islamic education and Islamization: Evolution, themes, and issues. *Journal of Contemporary Issues in Education*, 6(2), 5-31. <https://doi.org/10.20355/C5P381>
- Nurdin, N. (2018). Institutionalization of Islamic higher education in Indonesia: Historical trajectory and contemporary challenges. *Studia Islamika*, 25(1), 89-123. <https://doi.org/10.15408/sdi.v25i1.5831>
- Rijali, A. (2018). Analisis data kualitatif dalam penelitian pendidikan. *Jurnal Al-Hadharah*, 17(33), 81-95.
- Safitri, D., & Wijayati, N. (2024). Membangun kesadaran sejarah melalui observasi lapangan di lembaga pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 9(2), 77-89.
- Tan, C. (2014). Reforms in Islamic education: A global perspective. *Educational Review*, 66(1), 111-124. <https://doi.org/10.1080/00131911.2013.780000>
- Zachary, M., Hidayat, T., & Rahman, A. (2025). Digital preservation of pesantren archives and its implication for historical learning in universities. *Journal of Educational Technology & History*, 18(1), 90-105. <https://doi.org/10.1016/j.jeth.2024.100231>
- Dhofier, Z. (2011). *Tradisi pesantren: Studi pandangan hidup kyai dan visinya mengenai masa depan Indonesia* (Edisi Revisi). LP3ES.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar ilmu sejarah*. Tiara Wacana.
- Steenbrink, K. A. (1984). *Pesantren, madrasah, sekolah: Pendidikan Islam dalam kurun modern*. LP3ES.
- Woodward, M. (2011). *Java, Indonesia and Islam*. Springer Science & Business Media. <https://doi.org/10.1007/978-94-007-0056-7>